

**SIGNIFICANT FORM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Kaphindo Bagus Satria

NIM 1412509021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Seni Rupa Murni

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kaphindo Bagus Satria

NIM : 1412509021

Menyatakan dengan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” ini adalah sepenuhnya hasil pekerjaan penulis sendiri. Laporan ini dibuat berdasarkan pengetahuan penulis mengenai teori *significant form* yang juga dijadikan sebagai ide/landasan dalam pembuatan karya, tidak berisikan tulisan yang dituliskan orang lain kecuali tulisan dari buku yang telah dikutip dengan tata cara penulisan yang sesuai sebagai referensi pendukung. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tidak ada paksaan dari pihak manapun. Bilamana terdapat ketidaksesuaian pada pernyataan ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juli 2020

Kaphindo Bagus Satria

NIM 1412509021

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

SIGNIFICANT FORM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

diajukan oleh Kaphindo Bagus Satria, NIM 1412509021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Deni Junaedi, S.Sn., M.A.

NIP. 19730621 200604 1 001

NIDN. 0021067305

Pembimbing II

Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19700531 199903 1 002

NIDN. 0031057001

Cognate/Anggota

Amir Hamzah, S.Sn., M.A.

NIP. 19700427 199903 1 003

NIDN. 0027047001

Ketua Jurusan/Program

Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP. 19761007 200604 1 001

NIDN. 0007107604

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001

NIDN. 0008116906



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan ridho-Nya sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” merupakan syarat ujian Tugas Akhir Penciptaan Karya bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Secara personal penyusunan laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis ini telah digarap secara maksimal, namun laporan Tugas akhir penciptaan ini masih memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kemampuan dan penulisan yang lebih baik. Semoga laporan Tugas Akhir penciptaan karya seni lukis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh civitas akademisi ISI Yogyakarta maupun masyarakat luas. Berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara materil dan moril, akhirnya Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkahnya di dalam penyelesaian karya Tugas Akhir ini.
2. Bapak Deni Junaedi, S.Sn., MA., selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan serta arahannya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Yoga Budhi Wantoro, S. Sn, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang sudah memberikan saran dan kritiknya terkait penulisan laporan ini.
4. Bapak Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn. Selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni dan staf atas semua ajaran ilmu pengetahuan seni rupa yang sangat berguna bagi penciptaan karya Tugas Akhir.

6. Ibu Dr. Suastiwi, MDes. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua Orang Tuaku, Bapak Djoko Santoso dan Ibu Triyani Sujalminingsih atas kasih sayang dalam mensupport Tugas Akhir ini serta didikan dan dorongan semangatnya yang tak terhingga.
9. Kepada kakak dan adikku.
10. Partner saya tipan dan ayam yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir Ini
11. Teman-temanku, angkatan 2014
12. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis berharap bagi siapapun yang membaca penulisan Tugas Akhir ini dapat memberikan kritik dan sarannya. Penulis juga berharap agar penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 5 Juli 2020

Kaphindo Bagus Satria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Makna Judul.....	3
BAB II KONSEP	7
A. Konsep Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan	9
C. Refrensi Karya	13
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	17
A. Bahan.....	17
B. Alat.....	21
C. Teknik	23
D. Tahapan Pembentukan	24
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	30
BAB V PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gb. 01. Karya lama penulis.....	13
Gb. 02. Pablo Picasso, <i>Guernica</i> : 1937	14
Gb. 03. Gene A'hern, <i>Untittled</i> : 2019	14
Gb. 04. Thai Mainhard, <i>The Story Of You And I</i> : 2019	15
Gb. 05. Jean Dubuffet, <i>Retouraulogis</i> : 1959	16
Gb. 06. Kain kanvas	17
Gb. 07. Spanram.....	18
Gb. 08. Lem kayu.....	18
Gb. 09. Staples tembak beserta isinya.....	19
Gb. 10. Cat akrilik.....	19
Gb. 11. Oil pastel	20
Gb. 12. Varnish	20
Gb. 13. Aerosil.....	21
Gb. 14. Pisau palet	21
Gb. 15. Kuas.....	22
Gb. 16. Ember kecil berisi air	22
Gb. 17. Palet cat	23
Gb. 18. Proses pemasangan kanvas	24
Gb. 19. Proses plamir	25
Gb. 20. Proses pembuatan sketsa pada kanvas	26
Gb. 21. Proses sketsa pada kertas	26
Gb. 22. Proses pewarnaan 1	27
Gb. 23. Proses pewarnaan 2	27
Gb. 24. Proses pendetailan.....	28
Gb. 25. Karya lukis selesai.....	29
Gb. 26. Kaphindo Bagus Satria, <i>Hewan dan Benda yang Tidak Pernah Saya Tahu Sebelumnya</i> , 2017	32
Gb. 27. Kaphindo Bagus Satria, <i>Shape and Shapeless</i> , 2019	34
Gb. 28. Kaphindo Bagus Satria, <i>The Kingdom</i> , 2019	36

Gb. 29. Kaphindo Bagus Satria, <i>Shiny</i> , 2019.....	38
Gb. 30. Kaphindo Bagus Satria, <i>Shape and Shapeless #2</i> , 2019	40
Gb. 31. Kaphindo Bagus Satria, <i>The Form</i> , 2019.....	42
Gb. 32. Kaphindo Bagus Satria, <i>Cherry Head</i> , 2019.....	43
Gb. 33. Kaphindo Bagus Satria, <i>Head and Others</i> , 2020	45
Gb. 34. Kaphindo Bagus Satria, <i>Under Water</i> , 2018.....	47
Gb. 35. Kaphindo Bagus Satria, <i>Empat Kepala</i> , 2019.....	48
Gb. 36. Kaphindo Bagus Satria, <i>Golden Trip</i> , 2019	50
Gb. 37. Kaphindo Bagus Satria, <i>Disorder</i> , 2019	52
Gb. 38. Kaphindo Bagus Satria, <i>Calm</i> , 2019	54
Gb. 39. Kaphindo Bagus Satria, <i>The Head</i> , 2020	56
Gb. 40. Kaphindo Bagus Satria, <i>Dark Sun</i> , 2020	57
Gb. 41. Kaphindo Bagus Satria, <i>The Form #2</i> , 2020.....	58
Gb. 42. Kaphindo Bagus Satria, <i>Chaos Scape</i> , 2018.....	60
Gb. 43. Kaphindo Bagus Satria, <i>Light Blue</i> , 2018.....	62
Gb. 44. Kaphindo Bagus Satria, <i>The Form #3</i> , 2020.....	64
Gb. 45. Kaphindo Bagus Satria, <i>The Form #4</i> , 2020.....	65
Gb. 46. Suasana display	74
Gb. 47. Suasana display	74
Gb. 48. Suasana display	75
Gb. 49. Suasana pameran.....	75
Gb. 50. Suasana pameran.....	76
Gb. 51. Suasana pameran.....	76
Gb. 52. Suasana pameran.....	77

ABSTRAK

Significant form dipilih oleh penulis menjadi tema pada tugas akhir ini karena memiliki teori dasar yang sama dengan karya-karya penulis. Menurut penulis, unsur-unsur senirupa yang terdapat pada lukisan harus terbebas dari beban ide yang keluar dari konteks visualnya, bebas dari penjajahan arti serta makna filosofis yang mengada-ada. Pada bab-bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan *significant form*, serta bagaimana mewujudkan *significant form* ke dalam karya lukis. Seni sering dianggap dapat memperkaya kehidupan seseorang. Melalui pengalaman estetis yang tidak dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari, seni mampu memberikan pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya. Clive Bell menamakan kualitas seni yang demikian itu sebagai *significant form*. Penulis mewujudkan *significant form* melalui lukisannya yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam lukisan bergaya abstraksi. Figur-figur abstraksi dalam setiap lukisan dituangkan oleh penulis karena objek tersebut muncul dalam imajinasi penulis, selain itu objek tersebut juga selaras dengan tema yang diangkat. Adapun dalam hal teknik, penulis menggunakan bermacam-macam teknik, di antaranya adalah teknik basah, teknik opak dan teknik kering. Dalam lukisan yang mengedepankan kebentukan, tema atau konsep tidak menjadi hal yang urgen, meskipun demikian, kreator tetap harus memiliki dasar atau landasan yang kuat dalam pembuatan suatu karya seni. Membuat karya tugas akhir dengan tema “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” memberikan banyak dampak positif terhadap penulis serta menciptakan keindahan emosi dalam bentuk visual yang artistik. Dua puluh karya diciptakan dengan penuh keseriusan dan sepenuh hati.

Kata Kunci : Estetika, Signifikan form, Clive Bell, Aspek Visual.

ABSTRACT

The significant form was chosen by the author as the theme of this thesis because it has the same basic theory as the writer's works. According to the writer, the art elements contained in the paintings must be free from the burden of ideas coming out of their visual context, free from colonialism and philosophical meanings. In the following chapters, we will explain what is meant by a significant form, and how to realize a significant form in a painting. Art is often considered to enrich one's life. Through aesthetic experiences that cannot be obtained from everyday life, art can provide emotional experiences, beauty experiences, or artistic experiences that are uniquely his own. Clive Bell named such art quality a significant form. The author embodies the significant form through his paintings which can be broadly classified into expressionist abstracts. Abstraction figures in each painting are written by the writer because the object appears in the imagination of the author, besides that the object is also in harmony with the theme. As for the technique, the authors use a variety of techniques, including wet technique, opaque technique and dry technique. In paintings that prioritize formation, themes or concepts do not become in an urgent, however, creators must still have a strong foundation or foundation in the making of a work of art. Creating a final project with the theme "Significant Form as the Idea of the Creation of Painting" has many positive impacts on the writer and creates emotional beauty in an artistic visual form. Twenty works were created with seriousness and wholeheartedly.

Keywords: *Aesthetics, Significant form, Clive Bell, Visual Aspects.*

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam tugas akhir penciptaan karya seni ini, penulis mengangkat “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” sebagai judul. Pada buku estetika, Deni Junaedi mengutip keterangan dari Clive Bell bahwa, “*Significant form* merupakan relasi dan kombinasi garis atau warna yang secara estetis mewujudkan bentuk”.¹ Dari bentuk tersebut, spektator dapat merasakan pengalaman estetis formalistis. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan lebih mendalam mengenai *significant form* dengan rinci dari beberapa sumber yang telah penulis ketahui.

Karya-karya penulis yang mengedepankan aspek visual dirasa sejalan dengan *significant form* yang diangkat pada penulisan tugas akhir ini. Pada *significant form*, gagasan yang menyertai lukisan tidak menjadi hal yang urgen. Akan tetapi, hal tersebut lebih bertujuan untuk memicu emosi estetis formalistis yang ditimbulkan oleh susunan atau komposisi bentuk dari objek estetis.

A. Latar Belakang

Significant form dipilih oleh penulis menjadi tema pada tugas akhir ini karena memiliki teori dasar yang sama dengan karya-karya penulis. Unsur-unsur senirupa yang terdapat pada lukisan harus terbebas dari beban ide, bebas dari penjajahan arti serta makna filosofis. Keindahan estetis muncul dari susunan komposisi pada bidang kanvas. Dengan hal tersebut, sebuah lukisan dapat bebas menentukan dirinya sendiri, dengan kata lain, lukisan tidak selalu terikat pada pemaknaan kreator serta penafsiran liar spektator. Spektator dapat merasakan emosi estetis formalistis bukan hanya emosi estetis empatik.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran dari kedua tokoh utama aliran ini, yaitu Clive Bell dan Roger Fry. Mereka meyakini bahwa aspek yang secara estetis penting adalah bentuk, bukan isi, karena dua karya yang sama dapat

¹ Deni Junaedi, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), p. 105

berbeda secara estetis.² Menurut Bell, kualitas yang membuat karya seni menjadi ada dan tanpanya tidak dapat eksis disebut *significant form*.

Tema yang diambil penulis ini dirasa penting, karena penulis mengamati banyak seniman terutama di sekitar lingkungannya memiliki masalah yang kongkrit terhadap pemaknaan karya. Tidak jarang pula terjadi kontradiksi antara lukisan, konsep dan gagasan karya. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti usaha seniman untuk menarik kolektor agar dapat membeli karyanya. Adapula seniman yang berusaha tampil dengan intelektualitas tinggi, mempresentasikan konsep megahnya, namun sangat berbanding terbalik dengan visual pada lukisan yang sebenarnya berkuat pada aspek visual semata. Dengan judul yang saya angkat ini, saya ingin menyampaikan bahwasanya sebuah karya seni tidak serta merta harus disertai dengan makna atau arti pada setiap unsurnya. Lukisan dapat berdiri sendiri sebagai karya seni murni tanpa harus dikait-kaitkan dengan disiplin ilmu lain.

Penulis mengamati, pada masyarakat awam, lukisan yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya (realistik) dianggap lukisan yang bagus. Semakin realistik lukisan, maka dianggap semakin indah. Masyarakat awam lebih mudah untuk menerima lukisan yang menimbulkan emosi estetis empatis, seperti gambar pemandangan, lukisan bernuansa Romantik dan lain sebagainya. Namun, ketika masuk kedalam ranah lukisan abstrak yang lebih banyak menonjolkan unsur visual untuk menimbulkan emosi estetis formalistis, acap kali masyarakat awam menanyakan dan menuntut arti serta makna di balik lukisan tersebut. Kondisi ini bisa jadi muncul akibat pemahaman seni yang kurang luas serta pengalaman estetis pada lukisan yang belum terasah. Masyarakat, pada khususnya masyarakat pada bidang seni sepatutnya dapat memahami tentang teori estetis formalistis ini, sehingga dapat menerima sebuah karya yang menampilkan *significant form* di dalamnya, tanpa harus menuntut penjelasan makna pada setiap karya.

² Deni Junaedi, *ibid*, p. 104

B. Rumusan Penciptaan

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan di atas, penciptaan lukisan dengan berlandaskan *significant form* ini memiliki beberapa persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan penciptaan, yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan *significant form* dalam lukisan?
2. Bagaimana mewujudkan *significant form* ke dalam karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Merefleksikan *significant form* kedalam lukisan.
- b. Memvisualisasikan 20 karya lukis dengan berlandaskan *significant form*.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai *significant form*.
- b. Sebagai acuan penulisan untuk peneliti yang mengangkat tema serupa
- c. Melalui karya seni lukis, dapat memberikan pengalaman artistik kepada penikmat seni.
- d. Menjadi referensi materi untuk institusi yang bergerak pada bidang seni.
- e. Sebagai tolak ukur perkembangan kemampuan bagi penulis.

D. Makna Judul

Dalam penciptaan karya seni lukis, setiap seniman memiliki ide dan gagasan yang berdeda-beda. Ide dan gagasan tersebut dapat diwakilkan dengan sebuah judul, judul tersebut dapat mempresentasikan garis besar dari tema yang diangkat. Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan judul “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”. Agar pembaca dapat memahami lebih mendalam lagi tentang *significant form*, maka penulis akan menjelaskan maksud dan tujuan beserta acuan yang digunakan.

1. Significant form

Significant form adalah salah satu istilah dalam seni, khususnya seni lukis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Clive Bell dan Roger Fry. *Significant form* erat kaitannya dengan *formalistis art*.

Kaum formalis tidak begitu peduli pada apa yang dibicarakan oleh sebuah karya seni, yang dipedulikan hanyalah bagaimana si seniman berhasil menghadirkan bentuk seni baru yang menarik dan mengagumkan. Kaum pemuja bentuk ini hanya peduli pada penciptaan unsur unsur medium seni yang baru dan segar, cara membentuk struktur dari berbagai unsurnya, cara menyusun irama, serta kekompleksan dan kesederhanaan bentuknya.³

Menurut Clive Bell, *significant form* merupakan relasi dan kombinasi garis atau warna yang secara estetis mewujudkan bentuk. Dalam bukunya, Clive Bell menegaskan bahwa kualitas yang membuat karya seni menjadi ada dan tanpanya tidak dapat eksis disebut *significant form*.⁴

Dalam buku Diksirupa, Mikke Susanto menjelaskan bahwasanya *significant form* merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh kritikus seni Inggris Clive Bell pada tahun 1913 untuk menjelaskan apa yang tampak esensial dari karya seni: bentuk dan hubungan bentuk.⁵

Adapun dalam penulisan ini, *significant form* yang diangkat oleh penulis adalah sebagaimana *significant form* yang dimaksudkan oleh Clive Bell. Sebuah karya lukis harus mampu menimbulkan sesuatu yang eksklusif, dengan kata lain, lukisan tidak harus membuat spektator merasakan emosi estetis empati tentang kegembiraan atau kesedihan. Karya seni yang demikian itu hanya berhasil mewujudkan rangsangan emosi dan rangsangan kognisi yang dapat kita peroleh dalam kehidupan nyata atau dalam aneka bidang ilmu pengetahuan, sedangkan *significant form* mampu menimbulkan emosi estetis formalistis yang didapatkan dari komposisi dan bentuk estetis pada lukisan atau karya seni lain.

³ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), p. 120

⁴ Jakob Sumardjo, *Ibid*, p. 62

⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: dictiart, 2011) p. 363

2. Ide

Pokok isi yang dibicarakan perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup: 1. Benda dan alam (biasanya menjadi lukisan *stillife*, dan *landscape art*), 2. Peristiwa atau sejarah (*history painting*), 3. Proses teknis, 4. Pengalaman pribadi, 5. Kajian (formalisme, seperti memanfaatkan unsur-unsur senirupa, biasanya menjadi lukisan non representasional atau abstrak).⁶

3. Penciptaan

“Penciptaan dalam buku Tinjauan Seni karangan Soedarso SP adalah : Penciptaan adalah proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan suatu yang baru, angan-angan yang kreatif”.⁷

“Sedangkan, penciptaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menciptakan”.⁸

4. Seni lukis

Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistic maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.⁹

Melalui pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari tugas akhir dengan judul “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” ini ialah pengungkapan atau perwujudan karya lukis berjumlah 20 buah dengan berlandaskan teori *significant form*. 20 karya dalam tugas akhir penciptaan seni lukis ini, dimaksudkan untuk menggugah pengalaman estetis formalistis spektator melalui komposisi dan bentuk artistik pada lukisan. Pemilihan judul serta gagasan pada setiap karya bukan menjadi pertimbangan yang signifikan, akan tetapi, korelasi dari kedua unsur tersebut

⁶ Mikke Susanto, *ibid*, p.187

⁷ Soedarso, SP, *Tinjauan Seni, Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Sekudaryasana, 1990), p. 11

⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005) p. 173

⁹ Mikke Susanto, *op.cit*, p. 241

tetap dipertimbangkan dengan matang, sehingga tetap relevan dan tidak menimbulkan kontradiksi yang dapat mengurangi kualitas karya.